

Kreativitas Lokal untuk Kemandirian Desa: Strategi Pengembangan Produk Unggulan Sukorejo

Choirun Nisak*¹, Dies Nurhayati¹

¹ Universitas PGRI Wiranegara

e-mail: *choirunn0707@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan produk unggulan berbasis potensi lokal di Desa Sukorejo, Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan. Desa Sukorejo merupakan salah satu desa dengan potensi ekonomi kreatif dan sosial budaya yang cukup beragam, mulai dari industri rumah tangga seperti bordir, sulaman, rajutan, meubelair, dan pembuatan kopyah haji hingga sektor pertanian dengan penerapan sistem tanam jajar legowo yang inovatif. Selain itu, tradisi budaya “Besaran” yang dilaksanakan setiap Idul Adha menjadi simbol kebersamaan dan kearifan lokal yang potensial dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis budaya. Oleh karena itu, pengembangan potensi lokal Sukorejo dinilai memiliki prospek besar untuk mendorong kemandirian dan keberlanjutan pembangunan desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Desa, pelaku usaha, pendamping desa, kelompok tani, dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan kondisi faktual pengelolaan potensi lokal serta strategi pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekonomi kreatif di Desa Sukorejo berakar pada keterampilan dan tradisi masyarakat, namun belum dikelola secara optimal karena keterbatasan inovasi desain, promosi digital, dan akses pasar. Program pemberdayaan yang ada masih terfokus pada sektor pertanian, sementara sektor kerajinan dan usaha rumahan memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Strategi pengembangan produk unggulan di Sukorejo dapat diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan desa melalui BUMDes, pengembangan branding dan pemasaran digital, serta integrasi potensi budaya dan pariwisata lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan Sukorejo sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan sektor swasta. Kolaborasi lintas-sektor diperlukan untuk membentuk ekosistem ekonomi kreatif yang produktif, berdaya saing, serta berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat menjadikan Sukorejo sebagai model desa mandiri berbasis kreativitas lokal di Kabupaten Pasuruan.

Kata kunci: pengembangan desa, potensi lokal, ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, Sukorejo

ABSTRACT

This study aims to analyze strategies for developing superior local products based on community potential in Sukorejo Village, Pohjentrek District, Pasuruan Regency. Sukorejo Village possesses diverse creative and socio-cultural economic potentials, including home industries such as embroidery, knitting, furniture production, and the making of Hajj caps, as well as the agricultural sector that applies the innovative jajar legowo planting system. In addition, the local cultural tradition “Besaran,” celebrated annually during Eid al-Adha, represents a form of collective solidarity and local wisdom that holds great potential as a cultural tourism attraction. Therefore, developing Sukorejo’s local potentials is considered a promising pathway to achieving rural independence and sustainable development. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with the village head, local entrepreneurs, village facilitators, farmer groups, and community leaders. The data were analyzed interactively through the stages of reduction, presentation, and conclusion

drawing to describe the factual conditions of local potential management and development strategies. The findings reveal that Sukorejo's creative economy is rooted in the community's traditional skills and craftsmanship but has not yet been optimally managed due to limited innovation in design, digital promotion, and market access. The existing empowerment programs mainly focus on agriculture, while home industry sectors require more consistent mentoring and technological support. Strategies for developing Sukorejo's superior products should emphasize capacity building, institutional strengthening through the Village-Owned Enterprise (BUMDes), branding and digital marketing initiatives, and integration of cultural and tourism potentials. The study concludes that Sukorejo's success in achieving sustainable local development depends on cross-sector collaboration among the community, local government, academic institutions, and private sectors. Such synergy is essential to build a productive, competitive, and sustainable creative economy ecosystem, positioning Sukorejo as a model of locally driven rural innovation in Pasuruan Regency.

Keywords: rural development, local potential, creative economy, community empowerment, Sukorejo

PENDAHULUAN

Pembangunan desa di Indonesia telah mengalami transformasi paradigma yang signifikan, dari pendekatan top-down yang berfokus pada bantuan fisik menuju pendekatan bottom-up yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat desa sebagai aktor utama dalam pembangunan, bukan sekadar penerima kebijakan. Menurut Sari dan Prasetyo (2022), pemberdayaan masyarakat menjadi fondasi penting dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kemandirian ekonomi karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembangunan. Senada dengan itu, Rahman et al. (2023) menegaskan bahwa pembangunan yang berorientasi pada partisipasi masyarakat mampu menciptakan desa yang lebih adaptif, inovatif, dan berkelanjutan dibandingkan dengan model pembangunan yang bersifat sentralistik.

Dalam konteks kemandirian desa, penguatan potensi lokal memiliki peran strategis sebagai pendorong utama ekonomi kreatif. Desa Sukorejo di Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan, misalnya, memiliki potensi unggulan seperti kerajinan bordir, sulaman, rajutan, meubelair, industri kopyah haji, serta inovasi pertanian melalui teknik tanam padi jajar legowo. Selain itu, tradisi budaya "Besaran" yang dirayakan setiap Idul Adha menjadi aset sosial-budaya yang bernilai ekonomi apabila dikembangkan sebagai daya tarik wisata lokal. Menurut penelitian Kurniawan dan Lestari (2021), pengembangan potensi lokal melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia dan kolaborasi kelembagaan desa berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi desa dan peningkatan kesejahteraan warga.

Namun, berbagai potensi tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan akses pasar, minimnya inovasi desain, kurangnya kemampuan digital marketing, serta lemahnya manajemen usaha mikro. Hasil studi Pratama dan Mukmin (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM desa masih menghadapi kendala dalam mengakses teknologi produksi dan pasar digital. Selain itu, Aesthetika et al. (2023) menemukan bahwa penguatan branding dan inovasi produk lokal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha desa.

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pengembangan produk unggulan berbasis kreativitas lokal tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Widia dan Wibisono (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal mampu menciptakan desa yang mandiri secara energi dan sosial apabila dikelola melalui institusi ekonomi desa seperti BUMDes. Selanjutnya, Wulandari et al. (2025) menegaskan bahwa keberadaan BUMDes sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat terbukti meningkatkan kemandirian ekonomi desa, meskipun masih memerlukan dukungan peningkatan kapasitas SDM dan penguatan jaringan pasar. Berdasarkan hal tersebut, Desa Sukorejo memiliki peluang besar untuk menjadi contoh pengembangan

ekonomi kreatif berbasis potensi lokal yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Di bidang pertanian dan budaya, Desa Sukorejo juga menyimpan aset penting: penerapan teknik budidaya padi jajar legowo yang telah terbukti meningkatkan produktivitas dan efisiensi lahan, serta tradisi lokal “Besaran” yang terikat pada perayaan Idul Adha dan menyimpan potensi pariwisata budaya (kuliner dan praktik gotong-royong) jika dikelola secara partisipatif. Studi-studi tentang jajar legowo menunjukkan peningkatan hasil panen dan efisiensi penggunaan bibit setelah pendampingan dan demonstrasi lapang, sehingga teknologi sederhana ini layak dimasukkan ke dalam paket pemberdayaan pertanian desa. Sementara itu, kajian tentang tradisi lokal yang berhubungan dengan perayaan Idul Adha menegaskan bahwa event-kultur semacam ini dapat menjadi basis pengembangan wisata budaya yang memberdayakan komunitas lokal—asal ada strategi pengemasan acara, penataan produk lokal, dan integrasi pelaku UMKM desa. Secara institusional, penguatan peran BUMDes dan jaringan kelembagaan lokal terbukti penting sebagai platform kolektif untuk memfasilitasi produksi skala lebih besar, akses pembiayaan, dan pemasaran produk unggulan desa. Oleh karena itu, pengembangan produk unggulan Sukorejo sebaiknya menggabungkan intervensi teknis (mis. jajar legowo), penguatan kapasitas kerajinan (desain/marketing), dan pengelolaan kearifan budaya sebagai paket pemberdayaan terintegrasi.

Di sektor pertanian, meskipun teknik seperti jajar legowo terbukti mampu meningkatkan produktivitas, penerapan yang konsisten memerlukan pendampingan teknis jangka panjang, demonstrasi lapang, dan dukungan kelembagaan agar petani mampu mengatasi variabilitas iklim, hama, dan kendala input produksi. Penelitian lapang terbaru melaporkan kenaikan hasil nyata setelah adanya pendampingan intensif dan monitoring pasca-pelatihan, menegaskan bahwa transfer teknologi yang bersifat “one-off” kurang efektif tanpa tindak lanjut yang sistematis. Oleh karena itu, paket pemberdayaan yang efektif harus menggabungkan pelatihan teknis, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta mekanisme evaluasi dan asistensi berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi pengembangan produk unggulan berbasis potensi lokal di Desa Sukorejo menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi desa melalui pengelolaan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Menurut Haryanto dan Putra (2021), pengembangan ekonomi lokal yang berbasis potensi wilayah dapat menjadi katalis utama dalam menciptakan kemandirian desa, karena setiap daerah memiliki keunggulan komparatif yang dapat ditransformasikan menjadi keunggulan kompetitif. Dalam konteks Sukorejo, potensi kerajinan bordir, rajut, serta sektor pertanian padi jajar legowo dapat dikembangkan sebagai produk unggulan yang memiliki nilai tambah tinggi jika diintegrasikan dengan inovasi desain, pemasaran digital, dan dukungan kelembagaan desa.

Selain itu, kolaborasi antarwarga, pemerintah desa, dan lembaga pendukung seperti perguruan tinggi, Dinas Koperasi dan UMKM, serta lembaga permodalan menjadi kunci dalam memperkuat ekosistem ekonomi kreatif. Studi oleh Wulandari et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh sinergi antaraktor lokal dalam bentuk kemitraan, transfer pengetahuan, dan pendampingan berkelanjutan. Melalui kolaborasi tersebut, kreativitas lokal dapat dioptimalkan untuk menghasilkan inovasi produk yang sesuai dengan tren pasar tanpa kehilangan nilai kearifan lokal yang menjadi identitas Sukorejo.

Lebih lanjut, pengembangan produk unggulan desa juga sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Nugraha dan Sari (2023), pembangunan desa yang mandiri harus menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan sekadar objek pembangunan, agar tercipta kemandirian yang sejati dan berdaya saing jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis strategi pemberdayaan dan pengembangan produk unggulan berbasis potensi lokal di Desa Sukorejo sebagai langkah konkret menuju terwujudnya sustainable rural development yang inklusif, berdaya, dan mandiri.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam potensi, permasalahan, serta strategi pengembangan produk unggulan di Desa Sukorejo, Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat secara menyeluruh berdasarkan pengalaman dan pandangan informan. Metode ini juga relevan untuk menggali secara kontekstual bagaimana kreativitas lokal dapat berperan dalam meningkatkan kemandirian desa (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukorejo yang dikenal memiliki potensi ekonomi kreatif seperti kerajinan bordir, rajutan, meubelair, serta pertanian dengan sistem tanam padi jajar legowo. Lokasi ini dipilih karena keberagaman potensi yang dimiliki desa menunjukkan peluang besar untuk dikembangkan sebagai sentra produk unggulan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama periode Oktober hingga Desember 2025 yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memahami secara mendalam permasalahan yang dikaji (Miles, Huberman & Saldaña, 2020). Informan terdiri atas kepala desa dan perangkat desa, pelaku usaha kerajinan, anggota kelompok tani “Duyo Makmur,” tokoh masyarakat yang memahami tradisi budaya “Besaran,” serta pendamping desa atau penyuluh lapangan. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan informasi atau data saturation.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang memungkinkan informan memberikan penjelasan luas tentang potensi lokal, kendala, dan strategi pengembangan produk unggulan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses produksi kerajinan, kegiatan pertanian jajar legowo, serta aktivitas budaya masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip desa, laporan kelompok usaha, foto kegiatan, serta data dari lembaga pendukung desa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara siklus dan berulang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dengan data observasi dan dokumentasi (Lincoln & Guba, 2019). Selain itu, dilakukan juga member check dengan para informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan di lapangan.

HASIL KEGIATAN

1. Potensi Lokal sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Sukorejo

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukorejo menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterampilan yang kuat dalam bidang kerajinan seperti bordir, sulaman, rajutan, meubelair, serta pembuatan kopyah haji dan sulaman benang. Produk-produk ini telah menjadi identitas desa sekaligus sumber pendapatan utama bagi sebagian besar keluarga di wilayah tersebut. Menurut penuturan Ibu Nuraini, salah satu pelaku usaha bordir, kegiatan produksi ini telah dijalankan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya lokal yang diwariskan antar generasi. Meskipun demikian, usaha ini masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama dalam hal inovasi desain, keterbatasan akses pemasaran digital, serta minimnya kolaborasi antar pelaku usaha lokal.

Selain itu, sebagian besar pengrajin masih mengandalkan sistem produksi manual dan pemasaran konvensional melalui mulut ke mulut atau penjualan lokal di sekitar desa. Kondisi ini menyebabkan produk-produk unggulan Sukorejo belum mampu bersaing secara luas di pasar regional maupun nasional. Padahal, potensi nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya cukup besar apabila didukung dengan penguatan kapasitas produksi, inovasi desain yang sesuai tren

pasar, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Menurut Rahayu et al. (2023), pengembangan ekonomi kreatif di tingkat desa harus berpijak pada potensi lokal yang dikombinasikan dengan kreativitas dan jejaring pasar agar mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi kreatif di Sukorejo tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya dan identitas desa. Nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan antarwarga masih sangat terasa dalam proses produksi, mulai dari pembagian kerja, penyediaan bahan baku, hingga kegiatan promosi bersama pada momen-momen tertentu seperti bazar desa. Hal ini selaras dengan pandangan Setiawan & Pratama (2021) bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal dapat memperkuat modal sosial masyarakat desa sekaligus menjaga warisan budaya yang menjadi ciri khas daerah. Dengan demikian, Sukorejo memiliki fondasi sosial, ekonomi, dan budaya yang kuat untuk dijadikan basis pengembangan produk unggulan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

2. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan dan Pelatihan

Hasil wawancara dengan pendamping desa dan penyuluh lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan di Desa Sukorejo sudah mulai dilakukan dalam beberapa sektor, terutama pada kelompok tani “Duyo Makmur” yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Program ini dinilai berhasil meningkatkan produktivitas pertanian dan memperkenalkan praktik pertanian modern yang lebih efisien. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam (pendamping desa), pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital bagi pelaku industri rumahan seperti bordir, rajutan, dan pembuatan kopyah masih sangat terbatas. “Pelatihan biasanya lebih fokus ke pertanian, sedangkan sektor industri rumahan belum banyak disentuh oleh program desa,” ungkapnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat di Sukorejo masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi antara bidang pertanian dan ekonomi kreatif. Padahal, kedua sektor tersebut memiliki potensi saling mendukung dalam menciptakan ekosistem ekonomi desa yang berkelanjutan. Ketimpangan dalam perhatian dan dukungan ini berpotensi membuat sektor-sektor non-pertanian tertinggal dari sisi penguasaan teknologi, inovasi desain, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar. Wulandari et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kesinambungan pelatihan serta keterlibatan multi-stakeholder, termasuk pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta dalam mendampingi masyarakat secara berkelanjutan.

Selain itu, efektivitas pendampingan juga sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan. Pelatihan yang bersifat satu arah atau hanya berbentuk penyuluhan teknis cenderung kurang berdampak pada peningkatan kapasitas masyarakat secara signifikan. Penelitian oleh Sari & Nurfadilah (2022) menunjukkan bahwa masyarakat desa yang terlibat secara aktif dalam proses pelatihan dan pendampingan memiliki tingkat kemandirian dan keberlanjutan usaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang hanya menjadi peserta pasif.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat Sukorejo perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih holistik, yaitu dengan memperluas cakupan pelatihan tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga pada peningkatan kapasitas manajerial, pengelolaan keuangan usaha, dan kemampuan pemasaran digital. Kolaborasi lintas-sektor juga menjadi kunci untuk memastikan program pelatihan benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat di berbagai bidang. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan sinergi antara pelaku pertanian dan industri kreatif, sehingga kemandirian ekonomi desa dapat terwujud secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Tantangan Pengembangan Produk dan Akses Pasar

Hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha di Desa Sukorejo menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki keterampilan tinggi dan produk yang khas, kendala terbesar masih terletak pada aspek pemasaran, inovasi desain, dan adaptasi terhadap perubahan selera pasar. Salah satu pengrajin rajut, Ibu Rina, menyampaikan bahwa produk rajut yang dihasilkan sering

kalah bersaing di pasaran karena desainnya dianggap kurang mengikuti tren dan belum memiliki merek dagang yang kuat. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi digital, minimnya pengetahuan tentang e-commerce, serta kurangnya jaringan distribusi membuat produk lokal Sukorejo sulit menembus pasar yang lebih luas.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha kecil di Sukorejo masih berada pada tahap awal dalam rantai nilai ekonomi kreatif. Mereka cenderung fokus pada produksi dan belum maksimal dalam aspek branding dan pemasaran. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama & Mukmin (2024) yang menjelaskan bahwa pelaku UMKM di wilayah pedesaan umumnya mengalami hambatan dalam inovasi desain, digitalisasi pemasaran, dan pengembangan identitas produk. Tanpa strategi pemasaran yang tepat, produk unggulan lokal sulit bersaing dengan produk industri besar yang memiliki keunggulan dalam teknologi, promosi, dan jaringan distribusi.

Dalam konteks ini, strategi branding dan digital marketing menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan. Pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas kreatif lokal dapat berperan sebagai fasilitator untuk memperkuat kapasitas pelaku usaha di bidang ini. Misalnya, melalui pelatihan pembuatan logo dan kemasan, fotografi produk profesional, hingga manajemen media sosial untuk promosi digital. Menurut Aesthetika et al. (2023), penerapan konsep sustainable branding bukan hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat citra budaya lokal dan keberlanjutan sosial produk tersebut. Dalam konteks Sukorejo, hal ini sangat relevan mengingat produk bordir, rajutan, dan kopyah haji memiliki nilai kultural yang khas dan dapat dijadikan identitas desa.

Selain itu, kolaborasi lintas sektor juga diperlukan untuk memperluas jangkauan pasar. Pemerintah desa dapat bermitra dengan perguruan tinggi, koperasi, atau platform digital lokal untuk memperkenalkan produk-produk Sukorejo melalui pameran, marketplace, dan jejaring antar-UMKM. Penelitian oleh Nugroho & Ardiansyah (2022) menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara UMKM desa dengan pihak eksternal mampu meningkatkan omzet hingga 40% melalui diversifikasi produk dan promosi digital. Dengan pendekatan kolaboratif seperti ini, pengrajin Sukorejo dapat bertransformasi dari pelaku usaha tradisional menjadi pelaku ekonomi kreatif yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi di pasar modern.

4. Integrasi Potensi Budaya dan Pariwisata Lokal

Selain memiliki kekayaan ekonomi kreatif, Desa Sukorejo juga menyimpan potensi sosial budaya yang bernilai tinggi, yaitu tradisi “Besaran” yang rutin diselenggarakan setiap Hari Raya Idul Adha. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, tradisi ini menjadi momentum kebersamaan warga di mana setiap keluarga menyiapkan hidangan khas seperti tape ketan dan makanan tradisional untuk menyambut sanak saudara. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, Besaran juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki antarwarga. Masyarakat menilai tradisi ini merupakan simbol gotong royong dan warisan budaya yang memperkuat jati diri Sukorejo. Jika dikembangkan dengan pendekatan ekonomi kreatif, tradisi ini berpotensi menjadi agenda budaya tahunan yang mampu menarik wisatawan sekaligus menggerakkan ekonomi lokal.

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad (tokoh masyarakat) mengungkapkan bahwa “Besaran bukan hanya tentang makan bersama, tetapi tentang rasa syukur dan kebersamaan yang diwariskan turun-temurun.” Nilai-nilai sosial inilah yang menjadi modal penting dalam pembangunan berbasis budaya. Sejalan dengan penelitian Syam et al. (2020), pembangunan desa berbasis budaya dan partisipasi masyarakat terbukti mampu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan mendorong inovasi pariwisata lokal. Dalam konteks Sukorejo, hal ini membuka peluang untuk mengemas Besaran menjadi produk wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) yang menonjolkan tradisi lokal, kuliner khas, dan produk kerajinan seperti bordir dan rajutan.

Lebih lanjut, strategi integratif antara budaya, ekonomi kreatif, dan pariwisata juga sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pengelola

utama. Dengan adanya kolaborasi antara pelaku budaya, pengrajin lokal, pemerintah desa, dan lembaga mitra seperti perguruan tinggi atau komunitas kreatif, Sukorejo dapat mengembangkan ekosistem pariwisata budaya yang berkelanjutan. Menurut Pramesti & Hartati (2023), integrasi sektor budaya dan ekonomi kreatif dalam pariwisata pedesaan mampu memperluas lapangan kerja, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan daya saing wilayah tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi.

Implementasi strategi ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah konkret, seperti pengemasan acara Besar dalam bentuk festival budaya desa, promosi digital pariwisata lokal, dan kolaborasi dengan pelaku usaha untuk menampilkan produk khas Sukorejo sebagai souvenir. Selain itu, pengembangan infrastruktur pendukung seperti pusat informasi budaya, ruang pameran kerajinan, serta pelatihan pemandu wisata lokal dapat memperkuat daya tarik Sukorejo sebagai desa wisata berbasis budaya. Dengan demikian, penggabungan potensi budaya, ekonomi kreatif, dan pariwisata bukan hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjaga keberlanjutan identitas kultural Sukorejo di tengah modernisasi.

5. Strategi Pengembangan Produk Unggulan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis lapangan, strategi pengembangan produk unggulan di Desa Sukorejo perlu diarahkan pada model pembangunan yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Secara umum, terdapat empat fokus utama yang menjadi pilar penguatan ekonomi kreatif desa: (1) peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), (2) penguatan kelembagaan ekonomi desa, (3) pengembangan identitas dan branding lokal, serta (4) integrasi potensi budaya dan pariwisata sebagai pendukung ekosistem kreatif. Keempat strategi tersebut tidak dapat berjalan secara terpisah, melainkan harus saling terhubung dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yang inklusif.

Pertama, peningkatan kapasitas SDM menjadi fondasi utama untuk membangun kemandirian masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping desa, sebagian besar pelaku usaha dan petani masih membutuhkan pelatihan berkelanjutan dalam bidang manajemen usaha, inovasi produk, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Melalui pelatihan terpadu dan pendampingan rutin, masyarakat dapat mengembangkan kemampuan adaptif terhadap perubahan tren dan kebutuhan pasar. Hal ini sesuai dengan temuan Wulandari et al. (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*) dalam pemberdayaan masyarakat desa agar mampu bertahan di tengah dinamika ekonomi modern.

Kedua, penguatan kelembagaan desa seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi instrumen penting dalam mengonsolidasikan potensi ekonomi lokal. BUMDes dapat berperan sebagai pusat produksi bersama, pengelola distribusi produk, serta fasilitator akses permodalan bagi pelaku usaha kecil. Melalui model kelembagaan ini, pelaku UMKM Sukorejo dapat memperoleh keuntungan kolektif dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Sebagaimana diungkapkan dalam studi Rahayu & Satria (2023), peran BUMDes yang kuat mampu meningkatkan efisiensi rantai pasok serta menciptakan keadilan ekonomi di tingkat desa melalui sistem produksi dan distribusi yang terintegrasi.

Ketiga, pengembangan branding lokal merupakan strategi kunci untuk membangun citra dan nilai tambah produk Sukorejo. Desa ini dapat mengusung identitas sebagai “Sentra Kerajinan Bordir dan Pertanian Inovatif” dengan menonjolkan keunikan desain, kualitas produk, dan nilai budaya di balik setiap karya. Dukungan kolaboratif antara pemerintah desa, komunitas kreatif, dan perguruan tinggi dapat memperkuat promosi digital melalui media sosial, pameran, dan marketplace daring. Menurut Aesthetika et al. (2023), *sustainable branding* yang menggabungkan nilai budaya, desain kreatif, dan teknologi digital terbukti meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas jangkauan pasar secara signifikan.

Keempat, integrasi potensi budaya dan pariwisata menjadi langkah strategis untuk memperluas dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan produk unggulan. Tradisi Besar dan kegiatan ekonomi kreatif dapat dikemas menjadi daya tarik wisata tematik berbasis budaya dan kearifan lokal. Kolaborasi antara pelaku budaya, pengrajin, dan sektor pariwisata akan membentuk ekosistem ekonomi yang saling menguatkan. Widia & Wibisono (2024) menegaskan

bahwa strategi pembangunan desa berkelanjutan harus menggabungkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara harmonis agar pemberdayaan masyarakat tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas dan ketahanan sosial desa.

Dengan demikian, strategi pengembangan produk unggulan Sukorejo tidak cukup hanya meningkatkan produksi atau pendapatan, tetapi harus mengarah pada pembangunan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan berkarakter lokal. Ketika masyarakat mampu mengelola sumber daya secara mandiri, lembaga desa berfungsi optimal, dan nilai budaya tetap dijaga, maka Sukorejo memiliki potensi besar menjadi desa percontohan ekonomi kreatif yang mandiri, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. .

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, seperti pelatihan pertanian melalui kelompok “Duyo Makmur”, memperlihatkan adanya kemajuan dalam inovasi budidaya, misalnya melalui penerapan sistem jajar legowo. Namun, sektor industri rumahan dan kerajinan kreatif masih menghadapi keterbatasan dalam hal pelatihan kewirausahaan, promosi digital, dan akses pasar. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pemberdayaan yang bersifat komprehensif dan lintas-sektor, di mana setiap elemen masyarakat memperoleh dukungan sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Pemberdayaan masyarakat Sukorejo ke depan harus mengedepankan prinsip berkelanjutan dan partisipatif, dengan fokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan ekonomi desa seperti BUMDes, serta inovasi pemasaran berbasis teknologi digital dan local branding. Integrasi antara potensi ekonomi kreatif dengan nilai budaya lokal seperti tradisi “Besaran” menjadi peluang besar untuk menciptakan desa wisata berbasis budaya (cultural-based tourism village) yang tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga membuka lapangan kerja baru bagi warga desa.

Selain itu, kolaborasi yang sinergis antara pemerintah desa, masyarakat, akademisi, pelaku UMKM, dan sektor swasta menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan ekosistem pembangunan desa yang produktif, adaptif, dan inklusif. Upaya ini akan menjadikan Sukorejo bukan hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal, tetapi juga sebagai model desa kreatif yang mampu menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan desa berkelanjutan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga dari penguatan kemandirian, partisipasi sosial, dan pelestarian nilai budaya lokal yang menjadi fondasi utama bagi terbentuknya kesejahteraan yang berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesthetika, M., Rahmah, N., & Wibowo, A. (2023). Sustainable branding for local products: Strengthening village-based creative economy. *Journal of Community Development Studies*, 5(2), 112–124.
- Aesthetika, R., Fadillah, M., & Kurniawan, T. (2023). Sustainable branding for local products: Building village economic identity. *Journal of Creative Economy and Rural Development*, 7(2), 55–68.
- Aesthetika, R., Handayani, L., & Putra, A. (2023). Sustainable branding for local products: Integrating culture and innovation for rural economic growth. *Journal of Creative Economy*, 5(2), 77–90.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Haryanto, D., & Prasetyo, R. (2021). Pengembangan produk unggulan desa melalui pendekatan one village one product (OVOP). *Jurnal Pemberdayaan dan Inovasi Desa*, 6(2), 77–89.
- Kementerian Desa PDTT. (2023). *Pedoman pengembangan produk unggulan desa dan kawasan perdesaan*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Kurniawan, D., & Lestari, H. (2021). Community capacity and local potential in village

- economic development. *Journal of Rural Innovation*, 3(1), 44–56.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2019). *Naturalistic inquiry revisited*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Murni, S. (2021). Analisis peran ekonomi kreatif dalam peningkatan pendapatan pengrajin bordir. *JIMEBIS*.
- Nugraha, T. W., & Sari, M. P. (2023). Kemandirian desa dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 45–58.
- Pratama, A., & Mukmin, F. (2024). Community empowerment: Improving product quality and community welfare in rural SMEs. *Journal of Economic Empowerment*, 6(1), 27–39.
- Rahayu, D., & Satria, M. (2023). Institutional strengthening and value chain integration in rural economic empowerment. *Journal of Local Economic Systems*, 8(2), 71–84.
- Rahayu, D., Pramudito, A., & Nursyahbani, R. (2023). Strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kemandirian desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 115–129.
- Rahman, A., Nurhayati, L., & Yusuf, F. (2023). Participatory development and village resilience: A case study of rural empowerment in East Java. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 12(3), 201–214.
- Rahmawati, L., & Fitria, D. (2024). Model pembangunan desa berkelanjutan berbasis potensi lokal. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Pembangunan*, 12(1), 33–48.
- Rakhmadian, B. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui badan usaha milik desa (BUMDes). *Journal Publication (studi pengelolaan BUMDes)*.
- Sari, D. P., & Prasetyo, M. (2022). Empowerment model for sustainable village development. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 98–109.
- Sari, N., & Nurfadilah, A. (2022). Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat desa: Analisis efektivitas dan keberlanjutan program pelatihan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 7(2), 133–147.
- Setiawan, B., & Pratama, R. (2021). Penguatan ekonomi kreatif melalui pemberdayaan potensi lokal desa. *Jurnal Inovasi Pembangunan*, 9(1), 22–35.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendra, D. (2024). Pelatihan penanaman padi menggunakan metode jajar legowo. *Hilirisasi LPPM Unand*.
- Sutrisno, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi desa. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(3), 212–223.
- Syam, H., Bahua, M. I., & Hasanuddin, A. (2020). Community participation and cultural identity in sustainable rural development. *Indonesian Journal of Regional Studies*, 12(3), 77–89.
- Widia, F., & Wibisono, A. (2024). Economic institutional empowerment model as a climate and energy-independent village based on local wisdom. *Indonesian Journal of Sustainable Development*, 8(1), 65–78.
- Wijayanti, M., & Hidayat, M. A. (2022). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal di era digitalisasi desa. *Jurnal Inovasi Ekonomi dan Pemberdayaan*, 8(4), 144–157.
- Wulandari, D., Rahman, T., & Handayani, L. (2025). Model pemberdayaan masyarakat desa melalui kolaborasi multi-pihak dalam pengembangan ekonomi lokal. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–58.
- Wulandari, I., Saputra, T., & Azizah, R. (2025). Empowering rural communities through village-owned enterprises (BUMDes). *Journal of Village Innovation and Sustainability*, 9(2), 133–148.
- Wulandari, S., Hidayat, R., & Yusuf, D. (2025). Empowering rural communities through village-owned enterprises (BUMDes). *Journal of Sustainable Village Governance*, 6(1), 21–39.
- Wulandari, S., Prabowo, H., & Anisa, N. (2025). Empowering rural communities through village-owned enterprises: Pathways to economic independence. *Journal of Sustainable Development and Rural Innovation*, 10(1), 12–27